

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manusia adalah makhluk yang terdiri atas jasmani dan rohani yang memiliki tujuan dan menyadari diri dan lingkungannya. Untuk meningkatkan eksistensinya, terdapat empat komponen manusia yaitu individu, sosialitas, moralitas, keberagaman, dan budaya (Sumantri, 2015, hal. 28). Empat komponen ini memberikan kemampuan bagi manusia untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan menciptakan dinamika dalam kehidupan sehingga dapat membentuk sejarah dalam kehidupannya.

Dinamisme kehidupan yang terjadi pada masyarakat Indonesia dipengaruhi struktur masyarakat multikultural yang menyebabkan keberagaman (Aeni, 2023, hal. 326). Keberagaman itu diantaranya adalah suku bangsa, bahasa, adat istiadat, kepercayaan, dan strata sosialnya. Sebagai negara majemuk, Indonesia menjadi bagian dari dunia yang tengah mengalami perkembangan dan perubahan global (Hadiansyah et al., 2017, hal. 3). Kondisinya saat ini, perkembangan zaman yang ada tidak hanya memberikan kemudahan pada aktivitas manusia, tetapi juga memberikan tantangan pada kehidupan masa kini.

Permasalahan dan tantangan perubahan global yang terjadi di negara Indonesia juga dirasakan disalah satu daerah di Kabupaten Cirebon Jawa Barat dan sekitarnya. Hal ini dapat terlihat pada beberapa kasus yang terjadi diantaranya adalah degradasi moral yang kian marak terjadi di masyarakat (Tranggono et al., 2023, hal. 1928), sikap intoleransi dalam keberagaman (Anggraeni et al., 2022, hal. 16), dan semakin redupnya eksistensi budaya salah satunya tari daerah yang ada di Indonesia karena masyarakat yang cenderung lebih menyenangi budaya asing (Azima et al., 2021, hal. 7491).

Permasalahan redupnya eksistensi budaya tari daerah ini haruslah dicari penyebabnya guna ditemukan solusi penanganannya. Sejalan dengan eksistensi budaya di sekolah dasar juga terdapat materi pada pelajaran IPAS kelas V tentang budaya daerahku. Sehingga, peneliti melakukan studi pendahuluan tentang pembelajaran IPAS materi budaya daerahku. Adapun studi pendahuluan tersebut

terdiri dari tiga sumber data yang dihimpun oleh peneliti. Pertama, data angket yang dihimpun dari 22 sekolah dasar di Kecamatan Palimanan dengan menggunakan media *googleform* yang disebar pada guru kelas V di sekolah dasar Kecamatan Palimanan. Kedua, data hasil observasi pada dua Sekolah Dasar, dan ketiga data telaah dokumen berupa buku ajar siswa.

Hasil studi pendahuluan pertama yang bersumber dari angket berbantuan *googleform* diperoleh informasi terkait proses pembelajaran IPAS kelas V yaitu pertama, 54,5% guru masih menggunakan metode ceramah disekolah, kedua, 50% guru tidak pernah membawa siswa belajar di luar kelas, ketiga, 72,7% siswa masih menjadikan guru sebagai sumber belajar dan hanya 4,5% guru yang menjadikan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.

Hasil studi pendahuluan kedua yang bersumber dari hasil observasi pada dua sekolah dasar didapatkan hasil pada sekolah pertama hanya mengandalkan satu buku pendamping guru dan siswa sebagai bahan pembelajaran, guru hanya mengajar dengan metode ceramah dan memberikan soal latihan yang berasal dari buku yang sama, guru tidak mencontohkan satu budaya daerah khusus untuk dipahami siswa seperti tari topeng Cirebon, rendahnya partisipasi dan minat siswa belajar tentang budaya daerah dilihat dari ekspresi dan aktivitas belajar di kelas, terbatasnya pengetahuan siswa terkait budaya daerah dilihat dari pasifnya pembelajaran dan siswa yang tidak bisa menjawab ketika diberi pertanyaan, sedangkan dari sikap atau kebiasaan siswa terlihat terbiasa belajar sendiri-sendiri dan berbicara kurang sopan dengan teman lainnya. Diakhir peneliti bertanya pada siswa budaya daerah yang ingin mereka diketahui, dan jawaban terbanyak adalah tari topeng Cirebon. Adapun hasil observasi pada sekolah yang kedua menggunakan dua buku pendamping yakni satu buku yang sama dengan siswa dan satu buku pendamping dengan materi yang lebih banyak dari penerbit yang berbeda. Pada sekolah kedua, guru hanya menggunakan proyektor sebagai media belajar kontekstual pada momen-momen tertentu. Selain itu, guru juga tidak mencontohkan satu budaya daerah khusus untuk dipahami siswa seperti tari topeng Cirebon, sehingga terkait pengetahuan siswa tentang budaya masih abstrak, terlihat hanya satu dua siswa saja yang aktif menjawab pertanyaan ketika guru bertanya, mayoritas siswa masih pasif dan kurang bersemangat dalam belajar, sedangkan dari sikap atau

kebiasaan siswa sama dengan sekolah sebelumnya yang cenderung individual dan komunikasi satu sama lain masih belum baik karena masih sering berbicara dengan nada yang tinggi. Diakhir peneliti juga bertanya pada siswa tentang budaya daerah yang ingin mereka diketahui, dan jawaban mereka mayoritas sama yaitu menjawab tari topeng Cirebon.

Hasil studi pendahuluan ketiga yang bersumber dari hasil telaah dokumen buku ajar siswa yang berbeda antara dua sekolah dasar. Dari hasil telaah didapatkan hasil ada buku yang digunakan pada sekolah pertama berbentuk seperti LKPD yang hanya berisi materi ajar singkat, soal latihan, dan ulangan harian. Sehingga, pada materi tentang budaya daerahku juga berisi materi yang cukup singkat yakni hanya berisi materi tentang warisan benda dan tak benda secara umum di Indonesia. Selanjutnya pada buku ajar yang digunakan oleh sekolah kedua lebih banyak jumlah halamannya dan ketika dilihat materi didalamnya juga lebih lengkap dibanding sebelumnya. Pada materi budaya daerahku lebih dijabarkan tentang contoh-contoh warisan budaya benda dan tak benda, serta cara menjaga warisan budaya. Hal yang menarik dari buku yang kedua ini adalah terdapat bagian mencari tahu sejarah warisan budaya di daerah, sehingga siswa tidak hanya mengisi soal latihan tetapi berkesempatan mengeksplorasi budaya daerah yang diminatinya dengan pertanyaan-pertanyaan pemantik yang harus dijawab siswa melalui tahapan pencarian.

Hasil studi pendahuluan dapat disimpulkan, pembelajaran di sekolah dasar masih berfokus menggunakan metode ceramah, guru masih menjadi sumber belajar utama untuk siswa, bahan bacaan atau bahan ajar tentang budaya daerahku pada pelajaran IPAS Kelas V belum optimal karena sedikitnya bacaan atau materi ajar sehingga pengetahuan siswa tentang budaya daerah juga sangat sedikit dan terbatas dilihat dari pasifnya pembelajaran dan minimnya jawaban dari siswa ketika ditanya guru, guru tidak mengajarkan materi budaya daerah seperti tari topeng Cirebon secara khusus, padahal mayoritas siswa tertarik untuk belajar tentang budaya daerah tari topeng Cirebon dan terakhir dilihat dari sikap, siswa terbiasa belajar secara individual dan berbicara dengan nada yang tinggi pada teman. Hal ini akhirnya berdampak pada minimnya pemahaman siswa terkait kompleksitas budaya, termasuk nilai-nilai, karakteristik budaya, kekuatan, kelemahan, hingga upaya

pelestarian budaya itu sendiri. Dengan kondisi demikian membuat siswa akhirnya memiliki kemampuan literasi budaya yang rendah.

Salah satu capaian yang krusial dan harus dimiliki siswa di abad 21 saat ini adalah kemampuan literasi budaya. Peningkatan literasi di kelas dapat dicapai melalui literasi budaya. Literasi budaya menurut Arianto (2023, hal. 103) menjadi upaya agar siswa dapat mencintai budayanya, mulai dari budaya lokal sekitar daerahnya atau budaya Indonesia secara luas, serta sebagai cara siswa memperlakukan lingkungan sosial sebagai bagian dari budaya itu sendiri.

Literasi budaya merupakan cara pandang seseorang terhadap permasalahan sosial dan budaya melalui pemikiran literasi (Eaglestone, 2021, hal. 8). Jika seseorang dapat mengidentifikasi dan memahami kompleksitas suatu budaya, termasuk nilai-nilai, sifat-sifat, kekuatan, kekurangan, paradoks, dan potensi perubahannya, siswa dianggap memiliki kemampuan literasi budaya yang kuat (Falimu et al., 2023, hal. 46). Melalui literasi budaya segala sesuatu yang dilihat melalui tekstualitas, fiksi, retorika, dan histori, diharapkan akan membuat siswa yang mempelajari budaya memahami makna dari budaya itu sendiri (Ben Amram et al., 2021, hal. 350; Segal, 2015, hal. 71). Sehingga, tujuan literasi budaya adalah untuk meningkatkan apresiasi dan kecintaan siswa terhadap budaya lokal dan nasional sebagai warisan budaya di dalam masyarakat. Selain itu, kemampuan literasi budaya siswa akan membantu pelestarian dan nilai-nilai tradisional dalam menghadapi globalisasi yang cepat. Sebagaimana dalam Pasal 6 Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Dasar. Dalam poin d disebutkan bahwa, "Siswa harus menunjukkan sikap tanggung jawab sederhana, kemampuan mengelola pikiran dan perasaan, serta tak bergantung pada orang lain dalam pembelajaran dan pengembangan diri." Oleh karena itu, siswa harus memiliki kesadaran diri untuk menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab dalam mencari dan menggali informasi sebagai bahan untuk belajar dan mengembangkan diri.

Faktor yang menyebabkan menurunnya eksistensi budaya pada generasi muda menurut Wulandari et al (2023, hal. 2376) adalah banyaknya siswa yang kurang tertarik dengan kebudayaan di Indonesia dan lebih tertarik pada budaya asing seperti K-Pop. Banyaknya budaya di Indonesia seperti tarian tradisional kini

bersaing dengan maraknya budaya luar seperti Korean POP (K-Pop). Dengan tingginya kebutuhan akan hiburan menurut Anjani (2023) membuat generasi muda yang melek akan teknologi dengan mudah mengakses informasi dan hiburan dari luar negeri. Generasi muda menganggap tarian tradisional membosankan dan tidak menarik.

Salah satu budaya daerah yang ada di Cirebon Jawa Barat adalah tari topeng. Tari topeng Cirebon merupakan tarian tradisional dengan penarinya yang mengenakan topeng atau kedok. Tari tradisional ini berkembang secara turun temurun. Namun, saat ini sangat sedikit anak-anak penari topeng yang sanggup untuk mengembangkan warisan tari dari orang tua atau leluhurnya. Semakin sedikitnya anak penari topeng Cirebon yang mengembangkan sanggar tari, membuat generasi muda asing terhadap tari topeng Cirebon.

Mempelajari budaya merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan pembelajaran yang mencakup pemerolehan informasi, pengembangan karakter dan apresiasi terhadap keberagaman (Sumarni dkk., 2023, hal. 327). Oleh karena itu, melalui proses belajar siswa diharapkan dapat melestarikan nilai-nilai budaya yang positif dan mendorong inovasi untuk cara hidup yang lebih beragam (Sumarni dkk., 2024, hal. 2994). Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah daya upaya untuk meningkatkan akhlak, akal, dan jasmani anak agar dapat mencapai kesempurnaan hidupnya, yaitu agar siswa dapat hidup berdampingan secara damai dengan lingkungan dan masyarakatnya (Nurkholis, 2013, hal. 26; Safitri, 2020, hal. 3).

Urgensi literasi budaya saat ini adalah karena siswa sekolah dasar perlu dibuat lebih sadar akan rasa memiliki budaya daerah seperti tari topeng, sehingga siswa dapat memahami sejarah, nilai-nilai, makna, dan cara pelestarian tari topeng Cirebon. Selain itu, literasi budaya ini penting karena dapat menggambarkan pembentukan karakter siswa yang lebih berbudaya seperti saling gotong royong, bertutur kata sopan, saling menghargai, menghormati baik pada budayanya atau pada sesama manusia. Topik-topik Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), di antara disiplin ilmu lain yang berkontribusi pada pengembangan identitas nasional, bertanggung jawab untuk melakukan upaya signifikan dalam pendidikan formal. Nilai-nilai budaya ini mempengaruhi guru dan siswa itu sendiri dalam rangka

pembentukan kesadaran dan kepribadian. (Safitri, 2020, hal. 5). Budaya menjadi entitas yang signifikan dan rumit karena budaya mencakup informasi, ide, seni, moral, hukum, konvensi, dan keterampilan lainnya. Nilai-nilai budaya ini dibentuk menjadi ide-ide luas yang memengaruhi cara orang berperilaku satu sama lain dan hubungannya dengan alam (Wulandari et al., 2023, hal. 2378). Nilai-nilai budaya ini harus selalu disebarkan karena diwariskan dari generasi ke generasi dan dapat hilang jika generasi muda tidak peduli pada budaya tersebut, baik itu direbut oleh negara lain atau terlupakan begitu saja.

Perubahan paradigma pada generasi muda harus sedini mungkin diluruskan dengan mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam menggunakan potensi daerah lokalnya agar dapat lebih optimal (Shufa, 2018, hal. 49). Sebagaimana Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 5 Tahun 2022, poin 6 poin e, “Siswa diharapkan dapat mengungkapkan gagasan, melakukan tindakan atau karya kreatif sederhana, dan menemukan solusi untuk masalah dengan menggunakan kearifan lokal”. Pembelajaran di sekolah dasar harus diarahkan agar siswa dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan tentang budaya daerah.

Pembelajaran melalui kurikulum yang relevan dengan perkembangan zaman dibutuhkan dalam mengimplementasikan pendidikan saat ini, seperti kurikulum merdeka yang digunakan saat ini di sekolah, dengan tiga keunggulan diantaranya adalah lebih mendalam dan lebih sederhana, memberi siswa lebih banyak kebebasan untuk mengeksplorasi, dan lebih partisipatif dan relevan (Nurani dkk., 2022, hal. 5). Pembelajaran dikemas dengan lebih menarik, bermakna, sejalan dengan karakteristik siswa dan satuan pendidikan.

Pencapaian pembelajaran sebuah sekolah saat ini dapat dilihat melalui rapor pendidikan. Berdasarkan rapor pendidikan tahun 2023 yang bersumber dari survei lingkungan belajar ketika ANBK, hasilnya menunjukkan skor kualitas pembelajaran di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Cirebon mengalami penurunan 15,96 dari tahun 2023. Dimana salah satu subindikatornya adalah metode pembelajaran, skor capaiannya juga mengalami penurunan 13,56 dari 2023 yaitu menjadi 52,23. Skor ini menunjukkan nilai rerata proses pembelajaran untuk membimbing dan mendukung peserta didik dalam membangun pemahaman dan

pengetahuan baru siswa yang masih belum optimal. Sehingga, dibutuhkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif, guna memberikan kesempatan lebih luas untuk siswa dapat mengembangkan pengalaman belajar yang akan berimbas pada peningkatan capaian kualitas pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil observasi pada studi pendahuluan yang didapati bahwa pembelajaran masih berfokus pada metode ceramah. Sehingga, dibutuhkan metode atau model pembelajaran, lebih khusus dapat meningkatkan kemampuan literasi budaya siswa, dan lebih umum lagi yang dapat meningkatkan aktivitas siswa, membangun pemahaman konsep yang mendalam, mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, mendorong keterampilan sosial, dan relevan dengan kehidupan nyata.

Model pembelajaran yang dipilih dan relevan dengan permasalahan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran inkuiri sosial. Hal ini karena model pembelajaran inkuiri sosial menurut Joyce (dalam Salam, 2017, hal. 11) adalah model pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar yang memadai bagi siswa melalui cara memecahkan masalah yang muncul di masyarakat. Adapun cara pemecahan masalahnya menurut Prasetyo & Rosy (2021, hal. 111) dilakukan dengan cara memberikan dorongan untuk siswa mengambil bagian dalam pengumpulan informasi, membuat penilaian dan pengambilan keputusan pemecahan masalah. Model pembelajaran ini membuat pembelajaran lebih nyata, dinamis, dan membentuk kesadaran kritis siswa.

Konteks pemecahan masalah dalam penelitian ini terkait dengan budaya daerah untuk dikaitkan dengan kehidupan saat ini. Anak-anak akan memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai budaya dan lingkungan budaya itu sendiri menurut Vygotsky (dalam Yusuf & Rahmat, 2020). Konsep ini didasarkan pada gagasan menurut Joyce (dalam Salam, 2017, hal. 11) bahwa pendidikan berupaya menghasilkan warga negara ideal yang dapat menjalani kehidupan yang lebih baik. Hasilnya, siswa sekolah dasar memiliki kesempatan untuk lebih mengenal lingkungan dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang keadaan di dalamnya (Sundari & Nurchoiriyah, 2021, hal. 43).

Paradigma model pembelajaran inkuiri sosial relevan dengan isu-isu yang diangkat dalam penelitian ini antara lain menurut Maryen (2017, hal. 818) pertama karena paradigma ini menekankan pada komponen kognitif, emosional, dan

psikomotorik untuk meningkatkan signifikansi proses pembelajaran. Kedua, paradigma ini juga memberi siswa kesempatan untuk belajar dengan cara yang paling sesuai dengan preferensi belajar masing-masing siswa. Ketiga, paradigma ini mencakup pertemuan yang berpotensi untuk memulai proses modifikasi moralitas dan perilaku siswa. Keempat, paradigma ini dapat mendukung berbagai kepribadian siswa. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Darmayanti & Khairunnisa (2024, hal.151) inkuiri sosial digunakan untuk memeriksa isu, ide, dan hal-hal yang bertema sosial. Ini akan memberikan pendekatan yang khas untuk mempelajari masyarakat, mendorong eksplorasi nilai-nilai, dan menyederhanakan pendekatan terhadap ilmu sosial.

Penelitian sejenis telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, seperti untuk meningkatkan kemampuan literasi budaya, sekolah menyelenggarakan latihan membaca harian yang berlangsung selama 15 menit, melakukan peminjaman buku perpustakaan, pendidikan karakter, memadainya sumber daya literasi di sekolah, dan terdapat partisipasi tim fasilitator (Safitri & Ramadan, 2022, hal. 109). Kesenjangan penelitian (*gap research*) pada studi sebelumnya adalah belum memiliki fokus khusus pada literasi budaya di sekolah dasar, tidak memiliki pembandingan pada subjek penelitian, dan hanya berfokus pada aspek kognitif saja. Adapun kebaruan (*novelty*) dari penelitian sebelumnya adalah terkait dengan model pembelajaran dan konten yang digunakan. Pada penelitian sebelumnya digunakan variabel bebas berupa pembiasaan dan pada penelitian ini menggunakan model pembelajaran inkuiri sosial yang akan memberi siswa kesempatan untuk mengeksplorasi pengetahuan bersama kelompok dan konten budaya yang dibahas spesifik yaitu budaya daerah tari topeng Cirebon.

Kemampuan literasi budaya harus dikembangkan sedini mungkin, karena dengan kondisi multikulturalisme di Indonesia, cepatnya arus globalisasi, dan rendahnya minat siswa terhadap budaya lokal membuat pendidikan di sekolah menjadi sarana untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut. Proses pembelajaran akan dikemas dengan lebih kreatif dan inovatif dengan model pembelajaran inkuiri sosial agar siswa lebih bebas untuk menggali informasi yang dibutuhkan terkait dengan budaya yang ada di daerah yaitu tari topeng Cirebon. Sebagai pembandingan di kelas yang lain akan digunakan model pembelajaran

konvensional atau yang biasa digunakan oleh guru yaitu model *direct instruction*. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Sosial terhadap Kemampuan Literasi Budaya Siswa Sekolah Dasar”.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran inkuiri sosial terhadap kemampuan literasi budaya siswa sekolah dasar?”

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka rumusan penelitiannya adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah profil kemampuan literasi budaya siswa sekolah dasar?
- b. Bagaimanakah keterlaksanaan model pembelajaran inkuiri sosial terhadap literasi budaya siswa sekolah dasar ?
- c. Bagaimanakah pengaruh kemampuan literasi budaya kelas yang menggunakan model pembelajaran inkuiri sosial dan kelas yang menggunakan model pembelajaran *direct instruction*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri sosial terhadap kemampuan literasi budaya siswa di sekolah dasar. Secara rinci tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui profil kemampuan literasi budaya siswa sekolah dasar.
- b. Mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran inkuiri sosial terhadap literasi budaya siswa sekolah dasar.
- c. Mengetahui pengaruh kemampuan literasi budaya kelas yang menggunakan model pembelajaran inkuiri sosial dan kelas yang menggunakan model pembelajaran *direct instruction*

### 1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

a. Manfaat Teoretis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat pada dunia pendidikan guna meningkatkan kemampuan literasi budaya siswa sekolah dasar melalui kualitas pembelajaran dan lebih lanjut dapat membantu meningkatkan rapor pendidikan di sekolah dasar.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini diuraikan sebagai berikut :

1) Bagi Siswa

Diharapkan penelitian ini dapat memfasilitasi siswa untuk dapat meningkatkan kemampuan literasi budaya di sekolah dasar.

2) Bagi Guru

Diharapkan penelitian ini dapat membantu guru untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan dapat menyelesaikan permasalahan belajar yang ada di sekolah terkait dengan literasi budaya.

3) Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat membantu meningkatkan perolehan skor rapor Pendidikan di sekolah guna meningkatkan kualitas sekolah dari berbagai aspek.

4) Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber referensi untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, kreatif, dan inovatif untuk meningkatkan kemampuan literasi budaya di sekolah dasar.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan guna mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri sosial terhadap kemampuan literasi budaya siswa di sekolah dasar. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V di salah satu sekolah dasar negeri di

Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Penelitian terbatas hanya pada mata Pelajaran IPAS materi budaya daerahku dengan konten yang lebih spesifik pada budaya daerah tari topeng Cirebon. Populasi pada penelitian ini merupakan siswa di salah satu SD Negeri di Palimanan dengan sampel kelas V tahun pelajaran 2024/2025. Variabel *dependent* dalam penelitian ini adalah model pembelajaram inkuiri sosial. Variabel *independent* dalam penelitian ini adalah kemampuan literasi budaya. Penelitian ini hanya fokus untuk mengetahui pengaruh antara model inkuiri sosial terhadap kemampuan literasi budaya siswa sekolah dasar. Kemampuan literasi budaya itu sendiri akan diukur dengan instrumen tes, angket, dan observasi.